

Kritik sosial dalam geguritan “*Dunga Mungguh Pangkat*” karya Budi Palopo

Nur Malisa Qothrunnada¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
alisanada999@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah untuk mengetahui ketidak sesuaian hasil karya Sastra Jawa pada Geguritan Budi Palopo dengan judul “*Dunga Mungguh Pangkat*” untuk diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian berdasarkan teori sosiologi sastra ini menggunakan penelitian kualitatif, yang selaras dengan pendapat (Ratna, 2013:47) bahwa sosiologi sastra memfokuskan pada tanda-tanda sosial yang ada hubungannya dengan masyarakat seperti ciri umumnya penelitian kualitatif. Dengan berdasarkan teori sosiologi sastra, penelitian ini bersifat deskriptif, karena menjelaskan dengan jelas apa yang menjadi isi dalam teks geguritan ini, seperti yang ingin disajikan penulis terhadap pembaca. Dalam pembuatan artikel ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Penelitian kepustakaan atau *library search*, yaitu penelitian yang dilakukan melewati pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang tertuju terhadap objek penelitian atau data. Sesuai dengan judul *geguritan* ini, penyair memperlihatkan cara supaya doa atau harapannya untuk kenaikan pangkatnya dapat terkabul. Bait pertama melukiskan cara menghadapi penguasa supaya urusan menjadi lancar, yaitu dengan cara menjilat. Orang-orang yang mempunyai keinginan untuk meningkat pangkat dan derajatnya disarankan supaya dapat memilah dan segera merendahkan diri di hadapan penguasa, menjilat kaki penguasa, dan membuat kewibawaan sang penguasa terus bertambah.

Kata kunci : Kritik sosial, sosiologi sastra, geguritan.

Abstract

The purpose of making this article is to find out the incompatibility of the work of Javanese literature on Geguritan Budi Palopo with the title " Dunga Mungguh Pangkat" to be applied in daily life practice. This research based on the theory of the sociology of literature uses qualitative research, which is in line with the opinion (Ratna, 2013: 47) in (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021) that the sociology of literature focuses on social signs that have to do with society as is the general characteristic of qualitative research. Based on the sociological theory of literature, this research is descriptive in nature, because it explains clearly what is the content of this geguritan text, as the author wants to present to the reader. In making this article using the type/approach of research in the form of library research or library research.

Literature study is a study that is used to collect information and data with the help of various materials in the library such as documents, books, magazines, historical stories, etc. Library research or library search, namely research carried out through data collection or scientific writing aimed at the object of research or data. In accordance with the title of this geguritan, the poet shows a way so that his prayers or hopes for his promotion can be fulfilled. The first stanza describes how to deal with the ruler so that things run smoothly, namely by fawning. People who have a desire to increase in rank and rank are advised to be able to sort out and immediately humble themselves before the ruler, lick the ruler's feet, and make the authority of the ruler continue to grow.

Keywords: *Social criticism, sociology of literature, geguritan.*

PENDAHULUAN

Masalah sosial adalah masalah yang timbul dari interaksi dan dinamika kehidupan masyarakat. Endraswara (dalam Sari, 2014:73) menyebutkan bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kritik sosiologi sastra. Selanjutnya, Jannet Wolf, dengan teori sosiologi sastra *verstehen*, mengemukakan bahwa sosiologi sastra hadir sebagai piranti untuk mengungkap makna sosial di balik ekspresi seni atau sastra yang dihasilkan pengarang. Terminologi *verstehen* berasal dari bahasa Jerman yang berarti *understanding* atau pemahaman, yaitu mencoba memahami apa yang dimaksud dalam ekspresi kepengarangan dalam karya sastra.

Tidak dapat dipungkiri jika karya sastra yang lahir banyak menjelaskan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat seperti kemiskinan, ekonomi, tradisi, perilaku atau biasa disebut kemerosotan moral sesuai dengan keadaan kondisi yang sedang terjadi atau situasi tempat karya dilahirkan dan dikemas dalam bentuk sastra berupa drama, prosa ataupun puisi. Sastra merupakan karya seni yang bermediumkan bahasa. Sebagai karya seni, sastra merupakan produk dari suatu kegiatan kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren (1993:3) dalam (Lugo & Londoño, 2020) mengemukakan bahwa sastra merupakan kegiatan kreatif, atau bisa dikatakan sebagai karya seni. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena proses kreatif pengarang. Karya sastra merupakan media pengarang untuk mengungkapkan ide melalui proses kreatif yang dilakukan. Ide tersebut merupakan hasil imajinasi pengarang yang berpadu dengan refleksi realitas yang terjadi di sekitarnya.

Lahirnya karya sastra, merupakan salah satu cipta budaya. Kebudayaan suatu bangsa selalu berakar dari kebudayaan lama yang dihasilkan oleh nenek moyang. Perwujudan kebudayaan secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kebudayaan sebagai suatu

kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya bangsa sendiri.

Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Kritik sosial banyak dijumpai dalam karya sastra sebagai bentuk gambaran realita sosial di masyarakat. Sastra yang bermedium bahasa sering merefleksikan fakta kemanusiaan. Istilah fakta kemanusiaan ini mengandung pengertian luas. Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Kritik sosial banyak dijumpai dalam karya sastra sebagai bentuk gambaran realita sosial di masyarakat. Sastra yang bermedium bahasa sering merefleksikan fakta kemanusiaan. Istilah fakta kemanusiaan ini mengandung pengertian luas. Menurut Faruk (dalam Marzuki et al., n.d.) fakta kemanusiaan meliputi segala sesuatu yang bersifat empirik seperti peristiwa sosial, politik, ekonomi yang dipandang sebagai penanda dari suatu petanda yang bersifat konvensional.

Geguritan merupakan sastra kuna yang memiliki ciri sastra lama atau klasik yang bersifat anonim yaitu tanpa nama pengarang dan penulis. Hal tersebut disebabkan karena pada zamannya dibuat seorang penulis tidak mau menonjolkan diri dan karyanya dianggap milik bersama. Selain itu, puisi yang dibuatnya ada yang dipersembahkan untuk pemimpinnya, yaitu raja yang berkuasa pada masa itu. Sehingga keberadaan puisi yang dibuatnya tidak mencantumkan namanya sebagai pengarang suatu puisi (Warnaningrum & Macaryus, 2015: 1).

Waluyo (2010: 29) menuliskan bahwa *Geguritan* sebagai wujud karya sastra yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dari penulis dengan cara imajinatif dan tersusun dengan menggunakan seluruh kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin. Adanya karya sastra tentu tidak terlepas dari yang namanya kritik sastra karena tidak jarang karya sastra yang ada, kurang relevan dengan nilai kehidupan yang semestinya dilakukan. Salah satu bentuk kritik sastra adalah kritik sosial yang terdapat dalam salah satu hasil karya Sastra Jawa yakni *Geguritan* karya budi palopo yang berjudul *Dunga Mungguh Pangkat*, di mana hal tersebut ada kaitannya dengan kehidupan sosial manusia yang ditunjukkan untuk mengkritik masyarakat yang melakukan kegiatan yang semestinya tidak dilakukan. Tulisan ini membahas kritik karya

Sastra Jawa Budi Palopo yang merupakan kritik sosial terhadap masyarakat, sehingga puisi tersebut merupakan bentuk dari ketidaksesuaian praktik kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk ketidak sesuain hasil karya Sastra Jawa *Geguritan* Budi Palobo dengan judul *Dunga Munggah Pangkat* untuk diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pembuatan jurnal ini adalah untuk mengetahui ketidak sesuain hasil karya Sastra Jawa puisi Budi Palobo dengan judul *Dunga Munggah Pangkat* untuk diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian berdasarkan teori sosiologi sastra ini menggunakan penelitian kualitatif, yang selaras dengan pendapat Ratna (2013:47) bahwa sosiologi sastra memfokuskan pada tanda-tanda sosial yang ada hubungannya dengan masyarakat seperti ciri umumnya penelitian kualitatif. Dengan berdasarkan teori sosiologi sastra, penelitian ini bersifat deskriptif, karena menjelaskan dengan jelas apa yang menjadi isi dalam teks geguritan ini, seperti yang ingin disajikan penulis terhadap pembaca.

Pada pembuatan artikel ini menggunakan jenis pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.

Penelitian kepustakaan atau *library search*, yaitu penelitian yang dilakukan melewati pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang tertuju terhadap objek penelitian atau data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilakukan untuk memecahkan salah satu masalah berdasarkan pada telaah kritis yang dalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan library research berupa fakta-fakta sosial dianggap sebagai suatu hal yang utuh dan kompleks, juga penuh dengan makna.

Istilah kritik memang bukan berasal dari bahasa Jawa karena di dalam istilah ini terkandung makna penghakiman atau justifikasi terhadap suatu karya. Karena kritik yang baik lebih menonjolkan objektivitas dan menunjuk langsung kepada persona dan karya-karya tertentu sehingga kritik sering menciptakan ketegangan antar persona. Tindakan kritikus yang semacam itu oleh orang Jawa dinilai sebagai *nungkak karma* atau tidak kenal sopan santun

karena budaya Jawa menekankan semua tindakan atas dasar konsep alus ‘halus’ dan rasa ‘rasa’.

Sebenarnya, secara tradisi, kritik telah dikenal oleh masyarakat Jawa. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya katapan yaruwe ‘tanggapan’ dalam kamus bahasa Jawa. Hal itu ditegaskan oleh Gatot Susanto dalam artikelnya dalam bahasa Indonesia yang berjudul “Pasemon, Kritik Gaya Sastra Jawa” (Surabaya Post, 12 Desember 1992), dengan penjelasan bahwa sejak zaman kerajaan telah ada. Akan tetapi, kritik pada waktu itu dilakukan secara tidak langsung atau *kasamudana* ‘tertutup’ dengan pasemon (diucapkan secara tersirat). Susanto membuktikan pernyataannya itu dengan menyitir kata-kata Koentjaraningrat bahwa di masa kerajaan Mataram Islam Jasadipura selanjutnya juga R.Ng. Ranggawarsita (dengan *Djaka Lodhang*-nya) telah berani menulis buku Serat Wicara Keras yang berisi kritik keras sang pujangga terhadap penguasa waktu itu atas perubahan tatanan masyarakat.

Namun, kritiknya yang tajam itu tidak langsung menyakitkan yang dikritik karena terbungkus rapi oleh ikatan dan irama tembang serta pilihan kata-kata yang cermat. Di lingkungan masyarakat kecil pun, sebenarnya, kritik sudah sejak lama dikenal dan hal itu dapat dilihat dari sikap-sikap mereka ketika berhadapan dengan masalah atau memrotos kebijakan dari pemerintah. Konsep alus dan rasa tetap dipegang oleh kelompok masyarakat ini walaupun mereka sedang melakukan protes terhadap pemerintah. Setidaknya, ada dua cara yang dilakukan, yang menandai ekspresi kritis kelompok orang kebanyakan (*wong cilik*), yaitu (1) dengan ungkapan verbal dan (2) dengan unjuk rasa. Masyarakat Jawa menunjukkan ungkapan verbalnya yang khas untuk menyindir, mengeritik, atau nyemoni pemerintah, misalnya dengan *sendhon parikena*, *parikan* (sejenis puisi tradisional), atau juga dengan *paribasan* (peribahasa), seperti *kena iwake nanging aja nganti buthek banyune*, ‘tertangkap ikannya, tetapi jangan sampai airnya keruh’, dan melalui tema-tema dalam dongeng, atau juga cerita-cerita rakyat.

Adapun kritik yang berupa tindakan itu diwujudkan dengan *pepe* (berjemur) di alun-alun, di depan siti hinggil keraton. Ketika duduk di singgasana, raja akan tahu atau menerima laporan dari punggawa bahwa ada rakyat atau wakil rakyat yang sedang melakukan *pepedi* alun-alun yang hendak menghadap. Masyarakat Jawa tradisional terbiasa mengucapkan sesuatu, terutama hal-hal yang memungkinkan orang lain tersakiti hatinya dengan cara menyanan, tidak langsung pada maksud sebenarnya.

Salah satu bentuk karya sastra Jawa adalah puisi atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang merupakan perwujudan kreativitas buatan

pengarang. Dalam sebuah geguritan mengandung unsur keindahan yang sangat menarik untuk dinikmati pembaca. Menurut Widayat (2011:169) generasi muda tidak bisa memahami isi yang terkandung dalam *geguritan*, karena menggunakan bahasa krama dan tidak sedikit geguritan menggunakan bahasa rinengga. *Geguritan* tidak hanya dapat dikaji melalui gaya bahasa, tetapi dapat dikaji melalui pencitraan, moral, diksi dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah sosial yang dikritik dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (geguritan) Periode Tahun 1945-1966 mengacu pada penggambaran unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi kisaran tahun 1945- 1966. Berdasarkan hasil penelitian dari masalah-masalah yang dikritik dalam kumpulan puisi Jawa modern (geguritan) periode tahun 1945-1966 di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta, ditemukan adanya indikasi kritik sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya (Sari, 2014: 129).

Aspek politik yang mendasar dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan tindak kesewenangan para penguasa. Kesewenangan tersebut mengakibatkan diskriminasi serta penderitaan bagi masyarakat kecil dan miskin. Bagi masyarakat kecil yang mempunyai keinginan untuk meningkat pangkat dan derajatnya disarankan supaya dapat memilah dan segera merendahkan diri di hadapan penguasa, menjilat kaki penguasa, dan membuat kewibawaan sang penguasa terus bertambah. Kritik sosial dalam aspek politik tersebut terdapat dalam *Geguritan Dunga Mungga Pangkat Karya Budi Palopo*.

Dunga Mungga Pangkat

(Budi Palopo)

Bisa Milah

Sing Nduwe Karep Ndang Mengkurepa

Age Ndilata Trumpahe Raja

Gunggungun Kawibawane

Cek Ndang Mudhun Tanda-Tangane

Kula Nyuwun

Saparing-Paring

Nak Mas

Bisa Milah Sing Nduwe Karep Ndang Mengkurepa

Age Ndilata Trumpahe Raja

Apik Elek Tetep Jempolen

Angger Pena Gak Kamisosolen

Geguritan bebas yang berjudul ”*Dunga Mungguh Pangkat*” itu terdiri atas enam bait. Bait 1, 3, dan 5 terdiri atas empat baris setiap baitnya. Bait genap, yaitu bait 2, 4, dan 6 hanya terdiri atas satu baris tiap baitnya. Doa berarti harapan. Doa naik pangkat berarti harapan untuk mendapat kenaikan pangkat. Sesuai dengan judul *geguritan* ini, penyair memperlihatkan cara supaya doa atau harapannya untuk kenaikan pangkatnya dapat terkabul. Bait pertama melukiskan cara menghadapi penguasa supaya urusan menjadi lancar, yaitu dengan cara menjilat. Orang-orang yang mempunyai keinginan untuk meningkat pangkat dan derajatnya disarankan supaya dapat memilah dan segera merendahkan diri di hadapan penguasa, menjilat kaki penguasa, dan membuat kewibawaan sang penguasa terus bertambah. Bait kedua memberikan gambaran bahwa perilaku itu seperti seorang pengemis yang meminta belas kasihan. Bait ketiga masih memperlihatkan cara untuk memperlancar kenaikan pangkat dengan cara menjilat penguasa sebagaimana pada bait pertama. Pada bait ini ditambahkan satu cara lagi, yaitu harus selalu memuji penguasa meskipun perbuatannya tidak baik. Bait keempat mengulang bait kedua, yaitu memperlihatkan cara pengemis meminta belas kasihan. Bait kelima dan keenam senada dengan bait-bait sebelumnya.

Meskipun maksud dari *geguritan* tersebut adalah sebuah kritikan sosial yang ditunjukkan kepada masyarakat, namun bagi masyarakat awam yang tidak paham menganggap hal demikian adalah sesuatu yang benar untuk diterapkan yakni langkah-langkah dalam mendapatkan jabatan dapat diperoleh melalui cara demikian yang tentunya bukanlah hal yang baik untuk dipraktikan.

Padaahal, perlu diketahui dan sudah dilakukan oleh banyak orang yakni apabila ingin mendapatkan kenaikan jabatan dapat dilakukan dengan beberapa cara yang semestinya seperti:

a. Berprestasi

Jika dalam lingkup pekerjaan, kenaikan jabatan tentu dapat diperoleh dengan cara yang professional atau cara semestinya yakni memiliki prestasi yang baik, karena salah satu langkah yang dapat digunakan sebagai upaya mendapatkan kenaikan jabatan adalah prestasi yang baik.

b. Memenuhi prosedur yang ada

Selain prestasi, prosedur yang telah ditetapkan dapat diikuti dengan baik, maka apabila

jika dapat memenuhi prosedur yang telah ditentukan dan terpenuhi maka hal tersebut dapat dijadikan pula sebagai bahan pertimbangan untuk kenaikan jabatan.

c. Memenuhi kualifikasi

Dalam jabatan yang ditawarkan atau jabatan yang ada, tentu membutuhkan kualifikasi yang tidak dimiliki oleh semua orang, sehingga apabila ada orang yang memenuhi kualifikasi tersebut maka berhak untuk mendapatkan kenaikan jabatan karena dianggap mampu dan layak. Dari beberapa hal tersebut, tentu bertolak belakang dengan puisi karya Budi Palopo yang menjelaskan jika langkah-langkah dalam kenaikan jabatan dapat dilakukan dengan cara yang tidak profesional atau tidak baik, selain karena maknanya, kritikan mengenai puisi tersebut adalah dalam pemilihan bahasa dimana tidak semua orang memahaminya dengan baik, bagi orang awam yang tidak memahami Bahasa Jawa secara baik maka memaksudkan puisi tersebut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai upaya mendapatkan kenaikan jabatan, padahal tidak demikian karena puisi tersebut adalah sebuah bentuk kritik sosial.

Berdasarkan hasil dari pembahasan ini kita tahu bahwa aspek ekonomi merupakan masalah yang sering menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah lain. Dari situlah timbul sebuah keserakahan, keinginan untuk menguasai suatu hal dan Sebagian orang berusaha mendapatkan hal itu dengan cara yang tidak semestinya. Maksud dari *geguritan* Budi Palopo tersebut hanya berisi kritikan dan sindiran. *Geguritan* Budi Palopo dengan judul “Dunga Mungga Pangkat” jelas tidak baik/tidak sesuai untuk diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Karya sastra lahir untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat seperti kemiskinan, ekonomi, tradisi, perilaku atau biasa disebut kemerosotan moral sesuai dengan keadaan kondisi yang sedang terjadi atau situasi tempat karya dilahirkan dan dikemas dalam bentuk sastra berupa drama, prosa ataupun puisi.

Masalah sosial yang dikritik dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966 mengacu pada penggambaran unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi kisaran tahun 1945-1966. Berdasarkan hasil penelitian dari masalah-masalah yang dikritik dalam kumpulan puisi Jawa modern (*geguritan*) periode tahun 1945-1966 di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta, ditemukan adanya indikasi kritik sosial dalam berbagai varian

fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya (Endraswara dalam Sari., 2014:129).

Aspek politik yang mendasar dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan tindak kesewenangan para penguasa. Kesewenangan tersebut mengakibatkan diskriminasi serta penderitaan bagi masyarakat kecil dan miskin. Bagi masyarakat kecil yang mempunyai keinginan untuk meningkat pangkat dan derajatnya disarankan supaya dapat memilah dan segera merendahkan diri di hadapan penguasa, menjilat kaki penguasa, dan membuat kewibawaan sang penguasa terus bertambah.

Adanya karya sastra tentu tidak terlepas dari yang namanya kritik sastra, salah satunya bentuk kritik yang terdapat dalam karya sastra puisi Budi Palopo yang membahas mengenai doa kenaikan pangkat. Dalam puisi tersebut dijelaskan jika untuk mendapatkan kenaikan pangkat dilakukan dengan beberapa cara yang semestinya tidak dilakukan yakni memuji pejabat meskipun tidak baik, menyogok ataupun meminta balas kasihan.

Hal tersebut tentu tidak relevan dengan kehidupan yang semestinya dalam mendapatkan jabatan atau pangkat dapat dilakukan dengan cara yang baik seperti berprestasi, mengikuti prosedur yang ada ataupun sesuai dengan kualifikisasi sehingga bisa mendapatkan kenaikan pangkat. apabila ingin mendapatkan kenaikan jabatan dapat dilakukan dengan beberapa cara yang semestinya seperti:

a. Berprestasi

Jika dalam lingkup pekerjaan, kenaikan jabatan tentu dapat diperoleh dengan cara yang professional atau cara semestinya yakni memiliki prestasi yang baik, karena salah satu langkah yang dapat digunakan sebagai upaya mendapatkan kenaikan jabatan adalah prestasi yang baik.

b. Memenuhi prosedur yang ada

Selain prestasi, prosedur yang telah ditetapkan dapat diikuti dengan baik, maka apabila jika dapat memenuhi prosedur yang telah ditentukan dan terpenuhi maka hal tersebut dapat dijadikan pula sebagai bahan pertimbangan untuk kenaikan jabatan.

c. Memenuhi kualifikasi

Dalam jabatan yang ditawarkan atau jabatan yang ada, tentu membutuhkan kualifikasi

yang tidak dimiliki oleh semua orang, sehingga apabila ada orang yang memenuhi kualifikasi tersebut maka berhak untuk mendapatkan kenaikan jabatan karena dianggap mampu dan layak.

REFERENSI

- Lugo, E. bonilla, & Londoño, J. pineda. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 274–282.
- Marzuki, I., Rumaf, N., Fatihaturrahmah, S., Jumroh, A., Studi, P., & Bahasa Indonesia, P. (n.d.). *Bentuk Kritik Sosial Pada Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia*. 1, 19–32.
- Sari, Kania (2014) *KRITIK SOSIAL DALAM “PUI SI JAWA MODERN PERIODE 1945-1966” (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/24863/1/Kania%20Sari%2008205241039.PDF>
- Warnaningrum, A., & Macaryus, S. (2015). Gaya bahasa 10 geguritan dalam antologi Nurani Peduli karya Handoyo Wibowo. *Caraka*, 2(1), 133–150.
- Widayat, A. (2011). *TEORI SASTRA JAWA* (Ismoyo (ed.); 2011th ed.). kanwa publisher. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/drs-afendy-widayat-mphil/teori-sastra-jawa.pdf>